

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS INOVASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN: TINJAUAN MODEL TYLER

Siti Maesaroh ¹, Abd Rozak ², Muhammad Zuhdi ³

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: maesaroh9805@gmail.com¹
abd.rozak@uinjkt.ac.id², zuhdi@uinjkt.ac.id³

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan kurikulum berbasis inovasi, Model Tyler berperan penting untuk melihat apakah inovasi yang diterapkan benar-benar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui pendekatan ini, implementasi kurikulum dapat dievaluasi secara sistematis, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, melalui tahapan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum inovatif mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif melalui digitalisasi pembelajaran, penguatan pedagogik guru, manajemen kelas yang kondusif, serta penerapan asesmen yang bervariasi. Seluruh komponen tersebut berkontribusi dalam membekali peserta didik dengan kecakapan abad ke-21, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan.

Kata kunci: *Kurikulum berbasis inovasi, Implementasi kurikulum, Model Tyler.*

Abstract

This article aims to describe an innovation-based curriculum and examine its effectiveness using Tyler's Model, which evaluates curriculum implementation through planning, execution, and learning outcomes. Employing a qualitative descriptive approach, the study analyzes data through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that the innovative curriculum enhances learning effectiveness through digitalized instruction, strengthened teacher pedagogy, conducive classroom management, and varied assessments. These components collectively equip students with essential 21st-century skills, preparing them for future challenges and rapid changes.

Keywords: *Innovation-based curriculum, Curriculum implementation, Tyler's Mode*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan dapat menjadikan generasi muda yang cerdas, terampil, dan berkarakter (Masquroh et al., 2024). Dalam penyelenggaraan pembangunan pendidikan, proses pembelajaran menjadi peran yang sangat penting, sebab pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Muizzuddin, 2019). Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, diperlukan interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengoperasikan serta memilih pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat.

Namun kenyataannya, kualitas pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Masquroh et al.,(2024) menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi pedagogik guru mulai dari memahami karakteristik siswa hingga merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menjadi faktor utama rendahnya efektivitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan karena dianggap terlalu padat, kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, serta memberatkan guru dan siswa. Kurikulum yang sering berubah di setiap pergantian Menteri turut memperkuat permasalahan tersebut (Jassin Adawiyah, 2022).

Praktik pembelajaran di kelas pun masih kurang kontekstual. Materi sering kali tidak dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa sehingga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis tidak berkembang optimal. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang memotivasi peserta didik (Haryati & Rochman, 2012). Bahkan guru kerap menggunakan satu strategi pembelajaran secara terus-menerus, sehingga motivasi belajar siswa semakin menurun (Gunawan et al., 2013).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan pemahaman dan pelaksanaan kurikulum yang baik. Kurikulum memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena menjadi instrumen strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan, kreatif, dan kontekstual. Kurikulum inovatif diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, terampil, kreatif, dan peka terhadap dinamika global (Fatimah et al., 2021). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Beliyawati et al., 2024). Di dalamnya mencakup tujuan, materi, strategi pelaksanaan, dan mekanisme evaluasi yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sari et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki cakupan yang luas dan kompleks.

Inovasi dipahami sebagai proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik (Muzakkir et al., 2024). Inovasi mencakup kemampuan menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang guna meningkatkan kualitas kehidupan (Fatimah et al., 2021). Robbins (1994) dalam Muzakkir et al. (2024) menegaskan bahwa inovasi merupakan gagasan baru yang diterapkan untuk memperbaiki produk, proses, atau layanan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

Agar inovasi kurikulum memberikan dampak signifikan, harus ada proses adopsi inovasi yang tepat, yakni keputusan untuk mengintegrasikan suatu pembaruan secara menyeluruh sebagai pendekatan terbaik dalam pembelajaran. Inovasi pendidikan sendiri pada hakikatnya diarahkan untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan efektivitas dan efisiensi, serta memperkuat sistem pendidikan (Fatimah et al., 2021).

Dengan mempertimbangkan kesenjangan yang ada, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan berupa model konseptual pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan klasik dan kontemporer. Model tersebut dirancang untuk menjembatani tuntutan ideal dalam dokumen kurikulum dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, model ini memberikan fleksibilitas bagi perancang pembelajaran dalam menyesuaikan desain yang diperlukan. Inovasi yang ditawarkan tidak hanya berupa sintesis teori Model Tyler, tetapi juga penguatan pendekatan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Penelitian terkait penggunaan Model Tyler sebagai kerangka evaluasi implementasi kurikulum inovatif masih terbatas, padahal model ini memiliki kekuatan dalam menilai ketercapaian tujuan, kesesuaian pengalaman belajar, dan efektivitas pembelajaran. Ketidaksesuaian antara rancangan kurikulum dan praktik di lapangan menjadikan aspek tersebut penting untuk dikaji lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pengembangan inovasi kurikulum berbasis tinjauan Model Tyler untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui analisis implementasi kurikulum berbasis inovasi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat kesesuaian antara tujuan kurikulum inovatif dan praktik pelaksanaannya di lapangan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. peneliti memilih Model Tyler karena memberi struktur dalam menilai kesenjangan antara tujuan dan praktik.

Sejatinya, Model Tyler merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan pendidikan sebagai dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Hakim et al., 2025). Melalui empat komponen utamanya perumusan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi model ini memungkinkan lembaga pendidikan menilai sejauh mana kurikulum telah berjalan sesuai arah yang ditetapkan (Beliyawati et al., 2024).

Dalam konteks kurikulum berbasis inovasi, Model Tyler berperan penting untuk melihat apakah inovasi yang diterapkan benar-benar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui pendekatan ini, implementasi kurikulum dapat dievaluasi secara sistematis, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai. Dengan demikian, Model Tyler tidak hanya menjadi kerangka penuntun dalam pengembangan kurikulum, tetapi juga menjadi alat evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa kurikulum inovatif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur dengan kepala madrasah, serta studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang identik dengan analisis teks yang menyelidiki suatu hal, memperdalam pemahaman terhadap variabel penelitian, mengklasifikasikan informasi yang relevan, menyintesis temuan, memperoleh sudut pandang baru, serta menemukan hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif (Ridwan et al., 2021). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Soegiyono, 2011). Data disajikan dalam bentuk narasi agar temuan di lapangan dapat tergambar secara jelas.

Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum dan memilih informasi yang relevan sehingga diperoleh gambaran yang lebih terfokus. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan menerapkan triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel karena didukung oleh bukti yang valid dan konsisten selama proses penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Tangerang Selatan yang berlokasi di Jalan Vila Dago Tol Blok H RW 20 Kecamatan Ciputat/Serua, Tangerang Selatan, Banten 15414. Fokus penelitian ini terletak pada peran pengembangan inovasi kurikulum berbasis tinjauan Model Tyler dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui analisis implementasi kurikulum berbasis inovasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan global menuntut adanya pembaruan yang dapat diakomodasi melalui penyesuaian kurikulum agar mampu membekali peserta didik dengan kecakapan dan keterampilan yang relevan untuk bertahan dalam era perubahan yang semakin adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi (Masquroh et al., 2024). Perubahan kurikulum juga tidak dapat dihindarkan karena harus menyesuaikan tuntutan zaman, dinamika sosial budaya, kebutuhan akademik, serta perkembangan industri. Oleh karena itu, inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi kebutuhan mendesak yang mencakup pembaruan kurikulum dan seluruh komponen dalam lembaga pendidikan. Hingga saat ini, kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, masing-masing didukung oleh landasan yang kuat.

Salah satu bentuk inovasi kurikulum adalah penguatan keterampilan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Galbreth (1999) dalam Dwiyo (2020), mengemukakan bahwa keterampilan tersebut meliputi komunikasi, kreativitas, kerja sama, literasi teknologi informasi, kemampuan visual, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pengelolaan pengetahuan, serta kecerdasan. Penguatan keterampilan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perilaku peserta didik maupun pendidik.

Inovasi pendidikan dipahami sebagai proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik (Muzakkir et al., 2024). Fatimah et al., (2021) menegaskan bahwa inovasi mencakup kemampuan menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang guna meningkatkan kualitas kehidupan. Robbins (1994) dalam Muzakkir et al. (2024) menambahkan bahwa inovasi merupakan gagasan baru yang diterapkan untuk memperbaiki produk, proses, atau layanan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Agar inovasi kurikulum berdampak signifikan, dibutuhkan proses adopsi inovasi yang tepat, yakni keputusan untuk mengintegrasikan pembaruan secara menyeluruh sebagai pendekatan terbaik dalam pembelajaran.

Di tengah berbagai pembaruan tersebut, muncul pertanyaan mengenai arah dan orientasi pendidikan Indonesia serta urgensi perubahan yang terus terjadi. Pada dasarnya, sistem pendidikan tidak harus berubah secara terlalu dinamis, tetapi individu yang terlibat perlu diberikan ruang pengembangan diri yang berkualitas.

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan karena pendidikan selalu berkaitan dengan dinamika sosial, budaya, dan masyarakat. Tilaar dalam Fatimah et al. (2021) menegaskan bahwa setiap masyarakat pasti berubah, sehingga kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pergeseran politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan menuntut kurikulum untuk ikut berubah. Jika tidak, hasil pendidikan akan kehilangan relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan menghambat keberlanjutan lembaga pendidikan yang bergantung pada masyarakat sebagai sumber input sekaligus pengguna outputnya. Tanpa relevansi tersebut, lembaga pendidikan berisiko kehilangan peran dan fungsi sosial.

Munculnya inovasi juga tercermin dalam konsep merdeka belajar, yang menekankan proses pembelajaran fleksibel, tidak terikat target yang kaku, dan memberi ruang bagi pendekatan baru (Marisa, 2021). Konsep ini menuntut adanya pengalaman belajar yang beragam, baik di dalam kelas maupun melalui lingkungan belajar lainnya, sehingga kompetensi tidak berkembang secara individual, tetapi melalui interaksi sosial dan dukungan komunitas.

Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan inovasi tampak pada temuan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Tangerang Selatan, yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip kurikulum Merdeka mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, menghargai keberagaman, dan bebas dari tekanan berlebihan. Oleh karena itu, model deep learning dan kurikulum Merdeka menjadi fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan lembaga. Pembelajaran diimplementasikan secara mendalam, berpusat pada peserta didik, serta disesuaikan dengan kebutuhan mereka sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Pane et al., 2025)

Untuk mewujudkannya, proses instruksional perlu berpijak pada empat elemen utama, yaitu mengidentifikasi tujuan pendidikan, memilih pengalaman belajar yang relevan, mengelola pembelajaran secara sistematis melalui inovasi, serta melakukan evaluasi terhadap proses yang telah berlangsung (Marisa, 2021).

Pertama, dalam mengidentifikasi tujuan pendidikan sesuai tuntutan zaman, MIN 3 Kota Tangerang Selatan menetapkan visi, misi, dan tujuan sebagai dasar pengembangan seluruh program sekolah, yaitu menghasilkan peserta didik yang

beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pembiasaan ajaran Islam dan keteladanan warga madrasah, serta membentuk peserta didik yang berwawasan global dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur keislaman dan budaya Indonesia.

Sesuai tujuan, lembaga ini sudah menerapkan menerapkan digitalisasi pembelajaran melalui penggunaan tablet di seluruh jenjang sebagai bentuk kesiapan menghadapi tuntutan keterampilan abad ke-21. Implementasi ini didukung oleh penyediaan bahan ajar digital melalui aplikasi KIPIN, penyusunan modul mandiri yang selaras dengan kurikulum pemerintah, serta penggunaan smart TV touchscreen sebagai media interaktif yang memperkaya proses belajar. Selain itu, pengembangan potensi peserta didik difasilitasi melalui program Kelas Bina Bakat (*Go Talent*) sebagai wadah eksplorasi bakat dan minat, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 secara menyeluruh.

Sejalan dengan temuan Permana (2024) penggunaan media digital terbukti mampu menghidupkan suasana diskusi, mempermudah guru dalam menyampaikan materi, dan membantu siswa memahami konsep dengan lebih jelas, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Herawati (2024) yang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mengatasi berbagai permasalahan belajar di kelas. Seperti guru mampu menyusun bahan ajar yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual, sekaligus memperluas penyajian informasi. Hasil penelitian Anggraeny et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat mendorong penguatan keterampilan siswa secara kreativitas individu atau kelompok. Seperti dapat menghasilkan berbagai bentuk tugas yang kreatif dalam bentuk gambar, video, dan film edukasi.

Dengan demikian, inovasi ini dapat menjadi solusi atas berbagai perbedaan kemampuan siswa dan membantu menyeimbangkannya sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Inovasi tersebut juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perilaku baik peserta didik maupun pendidik melalui pemanfaatan media digital.

Kedua, pemilihan pengalaman belajar yang relevan diwujudkan melalui penguatan kompetensi guru sebagai strategi utama untuk meningkatkan pemahaman pedagogik dan penguasaan kurikulum. Upaya ini dilakukan melalui belajar mandiri, pencarian informasi secara personal, serta kolaborasi tim dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan madrasah. Pendidik tidak dituntut menjadi figur yang sempurna, tetapi dituntut mampu belajar dari kegagalan, baik dari dirinya maupun rekan sejawat, sehingga dapat memperbaiki praktik pembelajaran. Pendidik yang efektif bukan hanya mengetahui, tetapi juga mampu membagikan pengetahuannya kepada orang lain (Marisa, 2021). Dengan demikian, peningkatan sumber daya manusia diarahkan untuk melahirkan pendidik yang kreatif, adaptif, dan kolaboratif, serta terbebas dari pola pikir individualistik yang menghambat inovasi.

Ketiga, pengelolaan pembelajaran secara sistematis melalui inovasi dimulai dari penetapan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai dasar untuk menyusun modul ajar yang

fleksibel, kontekstual, serta memuat nilai-nilai agama dan budaya lokal. Penyusunan ini kemudian disesuaikan dengan konten, kata kerja operasional tujuan pembelajaran, serta visi dan misi lembaga.

Inovasi tersebut selanjutnya diwujudkan melalui manajemen kelas yang efektif, yang menekankan terciptanya suasana belajar berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Pendekatan ini dikembangkan melalui integrasi olah pikir (*intelektual*), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu (Nafisa Dewi et al., 2025).

Manajemen kelas dilakukan melalui berbagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan berpusat pada siswa. Salah satu strategi adalah duduk secara rolling, yaitu rotasi tempat duduk untuk meningkatkan interaksi dan mengurangi kejenuhan. Guru juga menggunakan pengelompokan fleksibel, zona belajar, serta aturan kelas berbasis kesepakatan agar suasana belajar lebih tertib dan aktif. Selain itu, rotasi tugas kelas, circle time, isyarat visual, penataan ruang yang dinamis, dan penguatan positif turut mendukung terciptanya kelas yang produktif dan membentuk karakter siswa (Sudharsono et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian Ariyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa guru abad ke-21 harus memiliki wawasan futuristik, yakni kecenderungan untuk berinovasi dalam metode pengajaran, memanfaatkan teknologi mutakhir, serta memfasilitasi pembelajaran yang adaptif dan personal. Guru sebagai fasilitator juga dituntut mampu menyediakan sarana, prasarana, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Selaras dengan itu, penelitian lain menegaskan bahwa guru yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang bermutu dan peserta didik yang berprestasi.

Penguatan pembelajaran kemudian diterapkan melalui proyek untuk mendukung karakter peserta didik, khususnya melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5RA). Proyek ini mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan nilai gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis, misalnya melalui kegiatan Jumat Bersih dan pembelajaran kooperatif serta hidden curriculum yang dikembangkan berfungsi menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama melalui kegiatan baca kitab Akhlaqul Banat serta pembelajaran Muntaz, yaitu pembelajaran yang berfokus pada struktur dan pola tata bahasa Arab.

Selain itu, madrasah menyempurnakan kurikulum melalui kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti Komite Sekolah, Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), dan Dinas Perlindungan Anak Kota Tangerang Selatan (GPA). Kolaborasi ini memperkuat aspek pedagogik, kenyamanan belajar, serta perlindungan peserta didik. Dukungan program Adiwiyata dari Dinas Lingkungan Hidup juga memperkaya pembelajaran dengan nilai kepedulian lingkungan. Kerja sama multisektor tersebut menjadikan kurikulum lebih dinamis, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Shobir et al., (2022) menegaskan bahwa implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang menyenangkan, empatik, dan berkarakter. GSM tidak hanya memperkuat pembentukan karakter siswa, tetapi juga meningkatkan citra sekolah serta kepercayaan publik terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian, GSM menjadi model yang humanis, adaptif, dan relevan untuk pengembangan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan karakter peserta didik. Temuan Wiranti (2021) terbentuk dari keteladanan bapak/ibu guru dalam berhasil mengimplementasikan turut memperkuat hal tersebut, bahwa keberhasilan implementasi GSM sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin, percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab, serta meningkatnya rasa nyaman dan ketahanan siswa di sekolah.

Keempat, sekolah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran melalui asesmen. Penilaian tidak lagi bergantung pada satu bentuk asesmen sebagai tolok ukur akhir kemampuan siswa, tetapi dilakukan secara beragam karena setiap siswa memiliki cara dan kesiapan yang berbeda dalam menunjukkan pemahamannya. Variasi asesmen tersebut dapat berupa project learning, diskusi, asesmen tengah semester, hingga asesmen akhir semester. Seluruh bentuk penilaian ini sejalan dengan tuntutan zaman yang menekankan pentingnya evaluasi autentik.

Hal ini juga sejalan dengan kebijakan kurikulum yang terus diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan pendidikan. Pendidikan harus mampu mengembangkan kehidupan individu secara intelektual, atau yang dalam konteks modern dikenal sebagai intelligent living yaitu agar seorang pencari ilmu memiliki kehidupan yang berkualitas (Marisa, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, inovasi terbukti menjadi kunci dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern. Inovasi baik berupa ide, metode, maupun tindakan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik serta mendorong pencapaian kompetensi dasar secara lebih optimal. Kurikulum yang inovatif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperkuat karakter dan kemampuan berpikir kritis.

Namun, era digital menghadirkan tantangan seperti banjir informasi yang tidak selalu valid, risiko hoaks, plagiarisme, dan kecanduan digital, sementara respons kebijakan belum sepenuhnya sejalan dengan perkembangan teknologi. Di sisi lain, digitalisasi menawarkan peluang besar untuk pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan kolaboratif, serta memberikan data yang lebih akurat bagi evaluasi kurikulum (Sucipto, 2024). Dengan mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, kurikulum dapat dirancang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan global, sehingga mampu mempersiapkan generasi yang kompeten dan adaptif menghadapi masa depan.

SIMPULAN

Pembelajaran inovatif terbukti berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang menarik mendorong siswa untuk lebih bersemangat dan terlibat aktif selama proses belajar. Inovasi kurikulum memungkinkan peserta didik menguasai kompetensi dasar secara lebih efektif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum inovatif mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif melalui digitalisasi pembelajaran, penguatan pedagogik guru, manajemen kelas yang kondusif, serta penerapan asesmen yang bervariasi. Seluruh komponen tersebut berkontribusi dalam membekali peserta didik dengan kecakapan abad ke-21, sehingga lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan pendidikan dan lebih mampu menghadapi tantangan serta perubahan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, D., Nurlaili, D. A., Mufidah, R. A., & Tangerang, U. M. (2020). *Analisis teknologi pembelajaran dalam pendidikan sekolah dasar*. 4, 150–157.
- Ariyanti, Tri herlambang, Y., & Muhtar, T. (2025). *Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21 : Studi Kritis Pedagogik Futuristik*. 10(1), 389–395.
- Beliyawati, Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2024). *Model, Konsep, Desain, Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum*. 2(2), 306–312.
- Dwiyogo, W. (2020). *Analisi Kebutuhan Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah*. 1, 71–78.
- Fatimah, I. F., Nurfarida, R., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). *Strategi inovasi kurikulum; sebuah tinjauan teoretis*. x(x), 16–30.
- Gunawan, I., Ulfatin, N., Sunandar, A., Kusumaningrum, D. E., & Triwiyanto, T. (2013). *Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. 2, 37–47.
- Hakim, L., Badaruddin, A., & Asrori, M. (2025). Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 443–457. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1455>.Model
- Haryati, T., & Rochman, N. (2012). *Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar*

Kewarganegaraan (Project Citizen). II(2).

- Herawati, D. (2024). *Peran dan Manfaat Digitalisasi dan Teknologi Sebagai Sarana Penunjang Pembelajaran dan Referensi Peserta Didik Di Smk N 7 Semarang*. 10.
- Jassin Adawiyah, N. S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Inovatif Dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1(1), 44–56.
- Marisa, M. (2021). *Curriculum Innovation “Independent Learning ” In The Era Of Society 5 . 0*. 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Masquroh, H., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Hendrawati, T. (2024). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Inovasi Kurikulum di Sekolah Dasar*. 4(01), 1–5.
- Muizzuddin, M. (2019). *Jurnal kepenPengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. 7(1), 127–140.
- Muzakkir, S., Ismail, F., & Karoma al.et. (2024). *Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan*. 5(September), 308–312.
- Nafisa Dewi, L. A., Rahmawati, M., & Retna Setiawati, C. (2025). *Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 10(1), 65–78.
- Pane, A., Sembiring, E., Harianja, L., & Yopi, M. H. F. et. a. (2025). *Kajian tentang pengembangan profesi guru dalam kompetensi pedagogik melalui penambahan pendekatan pada kurikulum merdeka*. 6(1), 266–279.
- Permana, B. S. (2024). *Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi*. 4(1).
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). *Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah*. 02.
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Nurkholis. (2023). *Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0*. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 29–43.
- Shobir, A., Tegal, U. P., Siswa, M. B., & Siswa, K. (2022). *Pengaruh Implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Karakter Siswa di SD*. 5(0), 3647–3658.
- Sucipto. (2024). *Analisis Tantangan Dan Peluang Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digital Learning*. 11, 902–916.
- Sudharsono, M., Rahayu, S., Damayanti, S., & Rahmah, L. et. a. (2024). *Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Keterlibatan Siswa*. 5(3), 1415–1423.
- Wiranti, R. D. (2021). *Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Rejodani Sleman*. 4(2), 311–325.